ISSN: 2797-2887

SOSIALISASI URGENSI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MASYARAKAT DALAM UPAYA MENANGKAL *HOAX*

Ach Nurhamid Awalluddin

Insud Lamongan, Indonesia

hamidaw08@gmail.com

Kata Kunci: *[Hoax, Berpikir Kritis, Kapasitas Masyarakat]*

Abstrak: Relatif tidak terkontrolnya infomasi yang beredar pada khalayak ramai, yang membuat suburnya berita bohong yang beredar. Maka kemudian, perlu adanya tindak prefentif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masyarakat yang begitu mudahnya dihasut hoax, salah satunya adalah dengan pendidikan. Dimana pendidikan berperan dalam mengembangkan literasi media melalui kegiatan yang menekankan aspek sosialisasi, cara mendapatkan, dan memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah menyebarkan berita bohong. Adapun metode yang digunakan adalah dengan format ceramah bervariasi, dan demonstrasi. Dari sosialisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Berpikir Kritis sangat diperlukan dalam upayah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, selain itu dalam jangka Panjang akan berkontribusi pada peningkatan demokrasi yang sedang kita bangun bersama.

Published by:

Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Berbagai informasi dapat dibuat dan dibagikan oleh siapapun, tidak terbatas pada satu profesi tertentu. Hal ini membuat relatif tidak terkontrolnya infomasi yang beredar pada khalayak ramai, dewasa ini. Satu peristiwa yang terjadi di suatu wilayah, akan dengan sangat mudah beredar kabarnya di belahan bumi yang lain. Semua itu dapat terjadi karena setiap orang merupakan pewarta, dan dapat mewartakan apa saja, baik pada *platform* gambar, *platform* teks, maupun pada *platform* video. Persoalan kemudian yang muncul adalah, tidak hanya fakta yang diwartakan, tidak jarang bahkan kabar bohong menjadi hal yang seolah lumrah dibagikan di dunia maya tersebut.

Masyarakat Telekomunikasi Indonesia memaparkan bahwa media penyebaran *hoax* pada peringkat pertama diduduki oleh media sosial, dimana penyebarannya mencapai 92,40%, selanjutnya terdapat 34,90% pada situs web, dan aplikasi pesan mencapai 62,80% (Delmana, 2023).

Kabar bohong atau lebih familiar disebut dengan *hoax* merupakan suatu berita yang tidak sesuai dengan kejadian atau fakta sesungguhnya, berita ini disebarkan di dunia maya yang sering kali menimbulkan keresahan bagi masyarakat (Marwan & Prasanti, 2022) dimana penyebaran berita bohong tersebut selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu, yang tak jarang kabar-kabar tersebut akan membuat sesat pikiran para pembacanya (Hendra et al., 2020; Najemi et al., 2021), ditambah dengan minat baca masyarakat indonesia yang terbilang masih kurang, yakni 1 berbanding 1000 (Tambusay M. D Effendy dan Harefa W N Rahmi, 2023) tentu akan menambah panjang persoalan tersebut.

Rahadi (2017) mengungkapkan bahwa orang akan cenderung mempercayai berita yang sama dengan opini atau sikap sebelumnya yang telah dimiliki. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya orang akan semakin kuat kepercayaannya jika mendapatkan penguatan atas apa yang telah dipikirkan, rasakan, dan sudah menjadi kepercayaannya (Rahadi, 2017). Oleh sebab itu, setiap berita yang didapatkan jika sesuai dengan opininya akan relatif lebih dipercaya, dan parahnya tanpa adanya *cross check* masyarakat kita cenderung akan membagikannya di kanal media sosial, yang selanjutnya hal ini akan memacu masifnya peredaran berita bohong di media sosial, dan bahkan juga disampaikan secara lisan.

Keberadaan berita bohong *(hoax)* ditengah-tengah masyarakat dewasa ini banyak yang mendorong terjadinya renggangnya ikatan sosial (Wardani, 2017) yang bahkan sampai pada terjadinya konflik, dimana hal ini dapat terjadi ketika satu kelompok atau individu sangat mempercayai berita yang ia dapatkan, sementara kelompok atau individu lain mendapatkan berita yang berbeda pada satu kasus yang sama (Hamzah & Putri, 2020), hal ini akan menjadi perdebatan yang cukup keras oleh masyarakat baik di dunia maya, dan tak jarang terbawah sampai ke dunia nyata.

Pada tahun politik seperti sekarang ini, akan marak sekali berita bohong yang hilir-mudik di dunia maya, dimana berita bohong akan sering bertabur kepentingan politik yang dibalut dengan agama (M. R. D. Sulistyo, F. U. Najicha, 2022), sebagaimana yang pernah terjadi pada gelaran demokrasi lima tahunan tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar kita dapat memilah, mengintegrasikan dan memanfaatkan berbagai informasi yang massif diera informasi saat ini (Rahardhian, 2022).

Maka kemudian, perlu adanya tindak preventif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masyarakat yang begitu mudahnya dihasut *hoax*, salah satunya adalah dengan edukasi. Dimana edukasi berperan dalam mengembangkan literasi media melalui kegiatan yang menekankan aspek sosialisasi, cara mendapatkan, dan memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, (Vibriza, Juliswara, 2017) selanjutnya kegiatan tersebut diharapkan akan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah dipengaruhi oleh kabar bohong *(hoax)*.

Masyarakat di wilayah Kecamatan laren pernah digemparkan dengan berbagai berita yang menyebar didunia maya, baik melalui situs pertemanan, sampai aplikasi chat, dan grup-grup keluarga, baik kabar tentang pencurian kendaraan bermotor sampai soal penculikan anak, tentu hal ini menjadi suatu isu yang cukup besar dan menakutkan bagi sejumlah warga yang telah termakan oleh isu tersebut hingga tersebar keberbagai wilayah di desa-desa, belakangan baru diketahui bahwa berita tersebut hanya *hoax*. Hal ini menjadi penting bagi setiap orang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah menyebarkan berbagai berita yang belum terklarifikasi kebenarannya.

Berpikir kritis adalah upaya yang gigih untuk mengkaji sesuatu yang diyakini kebenarannya atau diketahui dengan bukti-bukti pendukung sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih tepat (Hamdani et al., 2019). Kemampuan berpikir dapat dikembangkan melalui berbagai pengetahuan yang bermakna dengan pemecahan masalah (Wasahua, 2021). Berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, menyelidiki, dan mengambil keputusan (Janah et al., 2019; Saputra, 2020).

Dari uraiain di atas maka setidaknya dapat kita ketahui bahwa berpikir kritis merupakan suatu keterampilan atau proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pemahaman menyeluruh terhadap informasi, ide, argumen, atau situasi sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan sesuatu. Dalam berpikir kritis, seseorang berusaha untuk lebih memahami suatu masalah atau situasi, mengidentifikasi, menganalisis argumen, mengumpulkan bukti, dan mengevaluasi alternatif sebelum mengambil tindakan atau mengambil keputusan. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam upaya menangkal hoax yang bertebaran di jagad dunia maya.

Metode Pelaksanaan

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan di atas, agar pendampingan dapat berjalan dengan lancar, maka alternatif metode penyelesaian masalah adalah dengan ceramah bervariasi dan demonstrasi;

1. Ceramah bervariasi

Metode ceramah bervariasi dipilih karena dengan metode ini maka dapat dilakukan sosialisasi dengan lebih mudah, karena selain materi disampikan dengan ceramah, selanjutnya juga akan dilakukan tanya jawab yang bersifat dialogis dimana peserta akan diberikan ruang lebih lebar untuk mengeksplorasi konsep yang diterimanya.

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi memungkinkan setiap peserta dapat memahami materi dengan lebih konkret, sehingga meminimalisir bias pemahaman.

Adapun untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis dalam menangkal *hoax* dapat digunakan hal-hal sebagai berikut;

a. Kemampuan Identifikasi:
   1) Memeriksaan Sumber: Mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi.
   2) Analisis Konten: Dapat mengenali tanda-tanda informasi yang tidak konsisten atau terlalu emosional.
   3) *Cross-Referencing*: Memeriksa informasi dengan sumber lain untuk memastikan kebenarannya.
b. Sikap Kritis Terhadap Informasi:
   1) Tidak Mudah Percaya: Tidak langsung percaya pada informasi yang diterima tanpa verifikasi.
   2) Pertanyaan Kritis: Mengajukan pertanyaan kritis tentang kebenaran dan tujuan dari informasi tersebut.
c. Perilaku di Media Sosial:
   1) Berbagi dengan Hati-hati: Tidak membagikan informasi sebelum memverifikasinya.
   2) Edukasi dan Koreksi: Mmengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang *hoax* dan mengoreksi informasi yang salah.
d. Pemahaman Konteks:
   Mampu memahami konteks di mana informasi disajikan, seperti situasi politik atau sosial saat ini yang dapat mempengaruhi penyebaran *hoax*.
e. Sikap Terbuka:
   Selalu ingin belajar dan *update* tentang teknik dan cara terbaru dalam mengenali dan menangkal *hoax*.
f. Berpikir Logis dan Analitis:
   Mampu menganalisis informasi dengan logis dan kritis, tanpa terbawa emosi.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Program

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa langkah, pertama yang dilakukan adalah penentuan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat sosialisasi urgensi kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam upaya menangkal hoax. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pendopo Kecamatan Laren. Setelah penentuan lokasi kegiatan, tahap selanjutnya adalah melakukan serangkaian survey dan penjajakan terhadap masyarakat terkait tema yang akan dilaksanakan dan setelah itu dilakukan beberapa konsultasi dengan mitra, dan pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan pada minggu ke empat bulan november yang dihadiri sebanyak 40 (empat puluh) peserta yang tersebar dari beberapa desa di kecamatan Laren.

Kegiatan sosialisasi ini berlangsung selama satu hari, dimulai jam 13:30 sampai jam 16:30, adapun *rundown* acaranya dapat dilihat pada tabel pelaksanaan sosialisasi sebagai berikut;

Tabel Pelaksanaan Sosialisasi

No.	Tanggal	Kegiatan	Peserta	Tempat
1. 2. 3.	23/10/2023	Pembukaan Penyampaian Materi Diskusi dan Tanya Jawab	Masyarakat di wilayah kecamatan Laren	Pendopo Kecamtan Laren

Kegiatan ini secara umum berlangsung dengan baik, meskipun beberapa peserta tidak bisa hadir karena satu dan lain hal. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, penyampaian materi, dan selanjutnya dibuka sesi diskusi dan tanya jawab, dan terahir adalah penutupan.

b. Pembahasan Hasil Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "sosialisasi urgensi kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam upaya menangkal *hoax*" di kecamatan Laren telah dilaksanakan pada Hari Minggu 26 November 2023 dari pukul 13.00 – 16.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 40 orang masyarakat di wilayah kecamatan laren. Secara umum kegiatan sosialisasi urgensi kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam upaya menangkal hoax dilaksanakan dengan motode ceramah bervariasi dan dilakukan dialog agar terjadi pertukaran informasi secara dua arah, hal ini akan menambah antusias masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Sebelum acara dimulai, peserta terlebih dahulu melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir yang telah disediakan, acara selanjutnya dibuka dan dimulai dengan sambutan dari bapak Faizin sebagai ketua PPK kecamatan Laren dan sekaligus memberikan gambaran dan motivasi kepada peserta tentang bagaimana pentingnya sosialisasi ini.

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi sosialisasi, dalam sosialisasi ini disampaikan tentang materi yang berjudul "Dengan Berpikir Kritis, *Hoax kita Tangkis",* dimana dalam pemaparan ini berisi garis besar tentang bagaimana bersikap kritis terhadap suatu persoalan atau pada berita yang diterima dari media sosial atau portal berita agar tidak tergesah-gesah dalam merespon sebelum mengaktifkan nalar kritis dan mencari sumber berita pembandingnya.



Gambar1. Penyampaian materi sosialisasi dengan ceramah bervariasi

Setelah matari disampaikan selanjutnya dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab, dalam sesi ini peserta melakukan umpan balik kepada pemateri, terkait fakta-fakta dan cerita yang dialami oleh para peserta terkait hoax yang kerap terjadi, baik pada kehidupan sehari-hari maupun pada saat proses pemilihan umum.

Salah satu peserta dalam diskusi menyampaikan salah satu potensi penyebaran *hoax* yang sering kali terjadi adalah pada grup *whatsapp* keluarga, dimana banyak informasi yang dibagikan oleh anggota grup yang dilempar begitu saja, bahkan ketika satu momen tertentu penyebaran berita di grup *whatsapp* keluarga bisa terkesan "brutal", tanpa adanya proses saring terlebih dahulu.



Gambar2. Forum berjalan dengan prinsip dialogis.

Merespon pernyataan ini, pemateri menyampaikan bahwa penyebaran hoax bisa terjadi salah satunya adalah karena minat baca yang kurang dari masyarakat, sering kali kita bahkan merespon suatu pemberitaan hanya dari judul berita yang dibaca, tanpa terlebih dahulu melihat isinya, ditambah tidak adanya kemauan dalam mencari informasi pembanding, dan parahnya lagi, banyak portal berita dalam membuat berita ditulis dengan "bombastis" agar menarik perhatian warga untuk mengeklik berita tersebut.

b. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi Islam

Berpikir kritis merupakan keistimewaan bagi manusia, karena tidak semua mahluk hidup didunia ini memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan berpikir inilah yang membuat manusia memiliki kebudayaan yang sangat luar biasa, yang sampai saat ini dapat kita saksikan kebergunaannya bagi kehidupan dimuka bumi.

Allah SWT dalam memberikan perintah kepada manusia untuk selalu berpikir, hal ini dapat kita temui misalnya pada surat aliimran ayat 190-191 yang artinya *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"*.

Dari kutipan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa manusia dapat melihat eksistensi dari tuhan dengan cara berpikir, yakni memikirkan bagaimana penciptaan langit dan bumi, dan berbagai fenomena alam yang terjadi seperti bergantinya siang dan malam. Allah SAW sendiri telah memberitahukan kepada manusia betapa pentingnya berpikir, memikirkan fenomena alam sebagai tanda-tanda orang yang berakal.

Selain itu, ayat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad, surat al-alaq ayat 1-5 yang artinya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan...".

Surat al-alaq pada bagian awal tersebut memberikan informasi bagi manusia untuk "membaca", dalam pengertian ini tentu saja bukan soal membaca ayat-ayat alquran semata, namun juga tidak kalah penting adalah membaca berbagai ayat-ayat yang tidak tertulis dan tersebar pada berbagai fenomena alam maupun fenomena sosial, yang pada akhirnya sebagai pemimpin dimuka bumi ini, hendaknya kita

membaca berbagai hal yang dapat menjadi jalan kemanfaatan bagi kehidupan alam semesta.

Sebagai negara yang termasuk dalam penduduk pemeluk agama Islam terbesar di dunia, nampaknya masyarakat Indonesia belum cukup mengamalkan semangat untuk membaca sebagaimana yang terdapat dalam alquran. Hal ini sebagaimana juga dilansir UNESCO yang menyebutkan bahwa prosesntase minat baca masyarakat Indonesia adalah sebesar 0,001%, hal ini berarti dari 1000 orang di indonesia, hanya 1 (satu) yang memiliki minat baca secara aktif. Hal ini tentu harus menjadi sebuah catatan bagi umat islam khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, karena membaca memberikan banyak pengetahuan yang luas bagi masyarakat sebagai sebuah bangsa.

Membaca dan berpikir adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan, karena membaca meberikan "amunisi" untuk proses berpikir, sebaliknya berpikir memberikan arah dan pemahaman pada apa yang sedang kita baca. Oleh sebab itu, membaca tanpa berpikir akan menjadikan kita sangat kaku dan terasa tekstual, dan sebaliknya berpikir tanpa membaca akan membuat pikiran kita terasa gersang karena hanya diisi dengan pengetahuan yang "terbatas", sehingga kurang kritis terhadap suatu fenomena atau peristiwa teertentu.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi masyarakat. Kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis akan membuat suatu komunitas rentan terhadap serangan berita bohong, atau *hoax* yang sedang marak dewasa ini, dimana hoax dapat dengan mudah menyebar melalui berbagai *platform* media sosial maupun kanal berita yang tidak kredibel.

Sebenarnya berita hoax tidak hanya terjadi pada zaman modern ini, jauh sebelumnya, al-quran memberikan gambaran tentang hoax pada surat an-nur ayat 16 yang artinya *"mengapa ketika mendengar (berita bohong itu), kamu tidak berkata, tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar"*.

Kutipan ayat tersebut menunjukkan sebagai seorang muslim harusnya kita segera menghentikan pembicaraan tentang berita bohong/fitnah dan tidak menyambung-nyambungkannya.

Dalam kaca mata islam, menyebarkan berita bohong adalah suatu hal yang tercelah, oleh sebab itu sudah seharusnya kita menghindari perbuatan tersebut. Bahkan ketika seorang menceritakan semua yang didengarnya dapat dicap sebagai seorang pendusta, sebagaimana yang terdapat dala hadits *"Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta apabila dia mengatakan semua yang didengar."* HR. Muslim (Muhammad Muflih, 2024).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tidak semua yang kita dengar harus kita ceritakan secara mentah, tidak semua berita yang kita peroleh dapat kita bagikan kepada orang lain, oleh sebab itu pentingnya "saring sebelum *sharing*".

Kehati-hatian dalam mencerna suatu informasi tersebut merupakan kemampuan berpikir kritis, dimana kita memberikan waktu jedah berpikir sebelum kita merespon suatu hal yang kita dapatkan. Dewey dalam Adhitya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pola umum, diantaranya adalah 1) Ada proses kebingungan yang melibatkan proses intelektual untuk memecahkan masalah atau pertanyaan yang perlu diteliti, 2) terdapat proses sistematis dari sebuah gagasan utama

untuk memandu dalam pengamatan atau dalam mengumpulkan bahan faktual (Rahardhian, 2022).

Adapun kemampuan berpikir kritis menurut Atabaki adalah meliputi; Keingintahuan, Kerendahan Hati, Skeptisisme, Rasionalitas atau Logika, Kreativitas, dan Empati (Rahardhian, 2022).

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang "sosialisasi urgensi kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam upaya menangkal hoax" dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat akan *hoax* merupakan hal yang sangat penting belakangan ini. Hal ini karena semakin intens masyarakat menggunakan media sosial, maka akan semakin besar peluang untuk terpapar oleh berita bohong jika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi setiap informasi yang didapatkan. Oleh sebab itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami tentang opini dan fakta yang ada dalam sebuah berita, dan selanjutnya mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi berita yang diterima.

Adapun kegiatan berlangsung secara antusias dan lancar, dimana pada mulanya peserta masih belum terlalu memiliki kemampuan untuk menganalisa informasi yang mereka terima dari media sosial. Namun, Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menganalisis suatu persoalan, dimana mereka dapat membedakan antara fakta dan opini, serta tidak tergesah-gesar untuk membagikan suatu informasi sebelum dilakukan proses berpikir kritis.

Pada kegiatan sosialisasi ini peserta sosialisasi mendapat tambahan informasi tentang bagaimana dalam berikap ketika menerima suatu berita. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan tentang literasi digital yang diharapkan pada kemudian hari masyarakat tidak mudah termakan *hoax*, atau berita bohong, dan tentu dalam jangka panjang akan memperbaiki kualitas demokrasi yang sedang kita bangun bersama ini.

Ucapan Terimakasih

Tri Darma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban bagi dosen. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat telah melaksanakan kegiatan dengan sebaik mungkin. kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Iwan Zunaih, Lc., MM., M.Pd I selaku Rektor Insud Lamongan yang memberikan semangat dan motivasi sehingga kami dapat melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi.
2. Bapak Ahmad Afan Zaini, M.M, M.Pd. selaku ketua LPPM beserta staf nya yang telah banyak memberikan dukungan, dan memfasilitasi untuk kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.
3. Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan saran dan motivasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.
4. Mahasiswa Insud Lamongan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

Delmana, L. P. (2023). Strategi Penanganan Hoaks Pemilu Melalui Penerapan Smart Contract Logic Serta Sistem Deteksi Hoaks Otomatis. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, *4*(2).

Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, *16*(1).

Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, *03*(01).

Hendra, R., Guntara, B., Dadang, Sianipar, F. A., & Syaifullah. (2020). Sosialisasi Dampak dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial di Indonesia. *JAMAIKA: Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*(3).

Janah, I. N., Kusumadewi, R. F., & Ulia, N. (2019). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Collaborative Learning dengan Pendekatan Open-Ended Berbantuan Media Macroflash 8. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, *1*(1). https://doi.org/10.21580/square.v1i1.4096

Marwan, M. R., & Prasanti, T. D. (2022). Analisis Penyebaran Berita Hoax Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Hypodermic Needle Theory. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(05). https://doi.org/10.56127/jukim.v1i05.477

Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Soaial. *Jurnal Karya Abdi*, *5*(3).

Rahadi, D. R. (2017). PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, *5*(1). https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342

Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092

Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, *2*(April).

Wardani, M. M. S. (2017). Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (Hoaks). *Journal.Usd.Ac.Id*, *1*(April).

Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, *16*(2).